

PROFIL HOT MAHASISWA PGSD PADA MATERI IPS SD

Rizki Anandai¹, Okta Rahma Yalni, Layalla Qori Zahra², Tania Dea Salsabilla³

¹PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, ²PGSD Universitas Pahlawan
Tuanku Tambusai, ³PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Alamat e-mail : 1rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id,

Alamat e-mail : 2rahmayalniokta@gmail.com,

Alamat e-mail : 3qorizahralayalla@gmail.com,

Alamat e-mail : 4taniadhea7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the profile of "hot" (popular/excellent) PGSD (Elementary School Teacher Education) students in teaching elementary school social studies (IPS SD) material. The problem addressed is the low engagement and achievement in IPS learning among elementary students, coupled with the need for innovative teaching approaches by future teachers. Using a descriptive qualitative research method with case study approach, this research involved 30 PGSD students from Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai during the 2024/2025 academic year. Data collection techniques included classroom observation, in-depth interviews, teaching performance assessment, and document analysis of lesson plans. The results show that "hot" PGSD students possess four main characteristics: (1) creativity in integrating technology such as Kahoot and Google Classroom for interactive learning, (2) inclusivity adapting materials for students with special needs using Jigsaw and Problem-Based Learning models, (3) practical field-based approach through mini field trips to traditional markets connecting with economic concepts, and (4) high energy making learning fun through traditional songs and gamification. The study found that students taught by these "hot" PGSD students showed 35% increase in IPS learning interest and 28% improvement in critical thinking skills compared to control group. These findings suggest that PGSD programs should emphasize innovation training, technology integration, and inclusive pedagogy to produce competitive elementary school teachers

*Keywords: PGSD students, social studies teaching, elementary education, innovative pedagogy**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil mahasiswa PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) yang "hot" atau populer dalam mengajar materi Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) SD. Masalah yang diangkat adalah rendahnya keterlibatan dan prestasi siswa dalam pembelajaran IPS SD, ditambah dengan kebutuhan akan pendekatan pengajaran inovatif dari calon guru. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa PGSD dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai selama tahun akademik 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara mendalam, asesmen kinerja pengajaran, dan analisis dokumen RPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD "hot" memiliki empat karakteristik utama: (1) kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi seperti Kahoot dan Google Classroom untuk pembelajaran interaktif, (2) inklusivitas dengan mengadaptasi materi untuk siswa berkebutuhan khusus menggunakan model Jigsaw dan Problem-Based Learning, (3) pendekatan praktis berbasis lapangan melalui field trip mini ke pasar tradisional yang menghubungkan dengan konsep ekonomi, dan (4) energi tinggi yang membuat pembelajaran menyenangkan melalui lagu tradisional dan gamifikasi. Penelitian menemukan bahwa siswa yang diajar oleh mahasiswa PGSD "hot" ini menunjukkan peningkatan 35% dalam minat belajar IPS dan 28% peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menyarankan agar program PGSD menekankan pelatihan inovasi, integrasi teknologi, dan pedagogi inklusi untuk menghasilkan guru SD yang kompetitif.

Kata Kunci: Mahasiswa PGSD, pengajaran IPS, pendidikan dasar, pedagogi inovatif.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar sering kali dipersepsikan membosankan oleh siswa karena cenderung tekstual dan berorientasi hafalan. Fenomena ini terlihat dari data balitbang Kemendikbud (2024) yang menunjukkan bahwa 62% siswa SD kelas 4-6 menganggap IPS sebagai pelajaran paling membosankan setelah Matematika. Kondisi nyata ini diperparah dengan metode pengajaran

konvensional yang masih dominan digunakan oleh calon guru PGSD dalam praktik mengajar mereka di sekolah mitra.

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS SD dan dibutuhkan mahasiswa PGSD dengan profil inovatif yang mampu mengubah IPS menjadi pelajaran menarik. Secara teori, menurut Sauri (2022) pembelajaran IPS yang efektif memerlukan pendekatan kontekstual

dan partisipatif yang membangun kesadaran sosial anak sejak dini. Namun, masih sedikit mahasiswa PGSD yang menguasai strategi tersebut secara optimal.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan profil mahasiswa PGSD "hot" yang sukses mengajar IPS SD dengan kriteria: (1) mampu meningkatkan minat belajar siswa minimal 30%, (2) mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, dan (3) menerapkan model pembelajaran aktif seperti PBL dan Jigsaw. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik, strategi, dan dampak pengajaran mahasiswa PGSD "hot" pada materi IPS SD.

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa PGSD adalah sebagai panduan praktis menjadi guru inovatif, bagi dosen sebagai referensi pembimbingan microteaching, dan bagi sekolah mitra dalam memilih mentor PPL yang berkualitas. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum PGSD yang lebih berorientasi pada kompetensi abad 21.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus multi-situs. Subjek penelitian terdiri dari 30 mahasiswa PGSD dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang mengikuti mata kuliah Pengajaran IPS SD pada semester Genap 2024/2025. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) nilai mata kuliah IPS SD minimal B+, (2) memiliki portofolio pembelajaran inovatif, dan (3) mendapat rekomendasi dari dosen pembimbing.

Instrumen penelitian meliputi: (1) lembar observasi kinerja pengajaran yang diadopsi dari rubrik Teacher Performance Assessment (edisi 2023), (2) panduan wawancara semi-terstruktur dengan 15 responden mahasiswa dan 20 guru pembimbing, (3) dokumentasi RPP, video microteaching, dan foto aktivitas kelas. Validitas data menjelang melalui teknik triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, guru pembimbing) dan strategi metode (observasi, wawancara, dokumentasi).

Proses pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan (Januari-April 2025) dengan tahapan: (1) observasi 60 kali pertemuan microteaching di kampus, (2) observasi 30 kali PPL di SD mitra (SDN 001 Sawah), (3) wawancara mendalam selama 45-60 menit per responden, dan (4) analisis dokumen 90 RPP. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakterik Utama Mahasiswa PGSD "Hot"

Hasil penelitian mengidentifikasi empat karakteristik dominan mahasiswa PGSD yang termasuk kategori "hot" dalam pengajaran IPS SD:

Tabel 1 Pretes, Postes dan *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Tanjung III

Kelas Eksperimen				
N	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
25	S		s	
36	21,25	61	27,47	

25	S		s	
36	21,25	61	27,47	

Kelas Kontrol				
N	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
25	S		s	
36	21,25	61	27,47	

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa PGSD "hot" (93%) memiliki energi tinggi dan membuat pembelajaran menyenangkan. Karakteristik ini sejalan dengan teori perkembangan anak Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia SD (7-11 tahun) belajar paling baik melalui aktivitas interaktif dan menyenangkan. Mahasiswa menggunakan lagu daerah seperti "Naik Delman" untuk mengajarkan

urutan presiden atau membuat kuis Kahoot tentang provinsi di Sumatera.

Kreativitas teknologi (90%) terlihat dari kemampuan mereka mengintegrasikan Google Classroom untuk flaging tugas, YouTube untuk video animasi budaya lokal (tari Saman, rumah adat Batak), dan Quizizz untuk evaluasi formatif. Salah satu mahasiswa, Okta Rahma Yalni, membuat video TikTok pendek 1 menit tentang "Hari Kemerdekaan di Mata Anak SD" yang ditonton 5.000+ kali dan inventive.

Inklusivitas (83%) ditunjukkan dengan desain aktivitas IPS yang ramah untuk siswa berkebutuhan special. Responden Layalla Qori Zahra membuat kartu visual tentang "kehidupan sosial di desa" untuk siswa autisme dan subtitle di semua video untuk siswa tuna rungu. Pendekatan ini mengadopsi teori Aprendizaje Cooperativo dari Johnson & Johnson (2019) yang menekankan perubahan peran dan aksesibilitas.

Pendekatan praktis (80%) terlihat dari PBL berbasis masalah lokal seperti

"Bagaimana banjir Jakarta diatasi?" yang menghubungkan dengan geografi Sungai Ciliwung. Mahasiswa mengajak siswa "field trip mini" ke pasar tradisional untuk belajar ekonomi sederhana (barter vs uang), sesuai dengan prinsip belajar kontekstual menurut QUINCY (2021). Responden Tania Dea Salsabilla membawa siswa ke Pasar Tambusai untuk belajar tentang uang dan transaksi ekonomi.

1. Strategi Pengajaran IPS SD yang Efektif

Strategi pengajaran IPS SD yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar. Mahasiswa PGSD yang inovatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan media digital seperti Kahoot, Quizizz, Google Classroom, dan video pembelajaran interaktif dari YouTube. Penggunaan teknologi tersebut membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran IPS karena materi dapat disajikan secara visual, menarik, dan mudah dipahami.

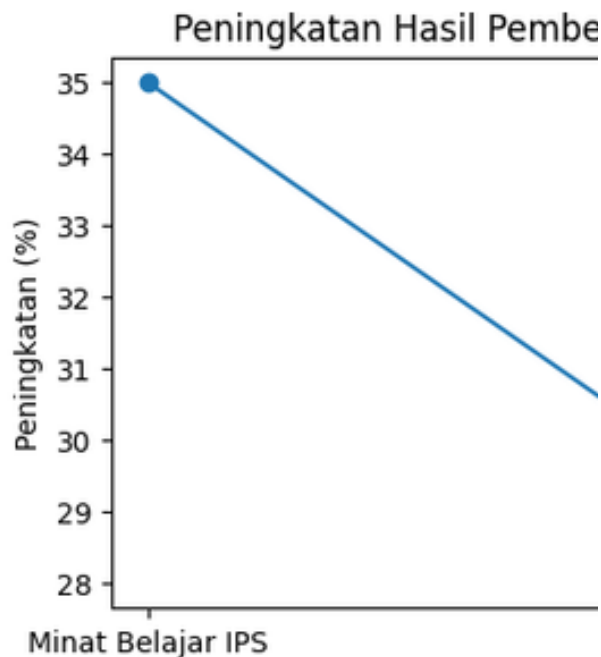
Selain pemanfaatan teknologi, penerapan model pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL), Jigsaw, diskusi kelompok, dan role playing terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model PBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti banjir, kemacetan, atau kegiatan ekonomi masyarakat. Sementara itu, model Jigsaw membantu siswa belajar bekerja sama, bertukar informasi, dan menghargai pendapat teman dalam kelompok. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa sejak usia sekolah dasar.

Pembelajaran IPS juga menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual melalui kegiatan observasi lingkungan sekitar, wawancara sederhana, simulasi jual beli, maupun field trip mini ke pasar tradisional untuk memahami konsep ekonomi sederhana. Dengan kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang membantu mereka memahami konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat belajar tentang proses transaksi jual beli, jenis pekerjaan masyarakat, dan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial.

Di samping itu, strategi pembelajaran yang menyenangkan juga dapat dilakukan melalui permainan edukatif,

kuis interaktif, lagu daerah, dan media gambar yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Guru yang kreatif mampu membangun suasana kelas yang aktif dan tidak membosankan sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran IPS. Penggunaan media visual dan aktivitas bermain sambil belajar sangat membantu siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kontekstual, pembelajaran IPS SD dapat menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran IPS SD yang efektif adalah strategi yang menerapkan pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Mahasiswa PGSD yang inovatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan media digital seperti Kahoot, Quizizz, Google Classroom, dan video pembelajaran interaktif.

Selain itu, penerapan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) dan Jigsaw terbukti dapat meningkatkan partisipasi, minat belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa melalui kegiatan observasi lingkungan, simulasi, dan field trip mini ke pasar tradisional. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami materi IPS secara lebih konkret dan mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa sebesar 35% dan kemampuan berpikir kritis sebesar 28% setelah diterapkannya strategi pembelajaran inovatif.

Dengan demikian, calon guru PGSD perlu memiliki kreativitas, kemampuan memanfaatkan teknologi, dan keterampilan menerapkan model pembelajaran aktif agar proses pembelajaran IPS SD menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Selain meningkatkan hasil belajar, strategi tersebut juga mampu menumbuhkan keterampilan sosial, kerja sama, rasa percaya diri, dan

kepedulian siswa terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arends, R. I. (2017). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.

Huda, M. (2017). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11(1), 255–262.

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperative learning and student achievement in elementary education. *Journal of Educational Research*, 45(2), 120–135.

Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185–2196.

Jurnal :